Jurnal Cahaya Mandalika
https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/JCM
Vol. 7, No. 1, 2026
e-ISSN: 2721-4796
pp. 29-32

NARASI BUDAYA LOKAL DALAM FILM INDIE: ANALISIS SEMIOTIKA FILM-FILM PENDEK TRADISI JAWA

Chatri Adam Mag'lepy [1,*], Eko Purwanto[2]
[1,2] Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Tangerang
Email: adammaglepy@gmail.com

Abstract

Indie films play a vital role in preserving local culture, particularly Javanese culture, by highlighting traditional symbols, rituals, and values through compelling narratives and distinctive visual approaches. Using a semiotic method, this study analyzes the representation of Javanese culture in indie short films, exploring the denotative, connotative, and mythical meanings of cultural signs such as the keris, masks, gamelan, and customary traditions. The findings reveal that films like *Lamun Sumelang*, *Inang*, and *Setan Jawa* effectively portray the tension between tradition and modernity while reinforcing collective identity through aesthetic and emotional experiences. Advances in technology and digital distribution enable these films to reach global audiences without compromising their local authenticity. Therefore, indie filmmakers are encouraged to continue presenting authentic cultural narratives, while support from the government and digital platforms is essential to broaden their international reach and impact.
Keywords : *Indie film, Javanese culture, semiotics, tradition, cultural identity*

Abstrak

Film indie memainkan peran penting dalam pelestarian budaya lokal, khususnya budaya Jawa, dengan mengangkat simbol, ritual, dan nilai-nilai tradisional melalui narasi yang kuat dan pendekatan visual yang khas. Dengan menggunakan metode semiotika, penelitian ini menganalisis representasi budaya Jawa dalam film pendek indie, mengeksplorasi makna denotatif, konotatif, dan mitos dari tanda-tanda budaya seperti keris, topeng, gamelan, dan tradisi adat. Hasil kajian menunjukkan bahwa film-film seperti *Lamun Sumelang*, *Inang*, dan *Setan Jawa* berhasil merepresentasikan ketegangan antara tradisi dan modernitas, sekaligus memperkuat identitas kolektif melalui pengalaman estetis dan emosional. Kemajuan teknologi dan distribusi digital memungkinkan penyebaran film-film ini secara global tanpa mengorbankan nilai lokal. Oleh karena itu, sineas indie diharapkan terus menghadirkan narasi budaya yang otentik, sementara dukungan dari pemerintah dan platform digital diperlukan untuk memperluas jangkauan dan dampaknya secara internasional.
Kata kunci: *Film indie, budaya Jawa, semiotika, tradisi, identitas budaya*

PENDAHULUAN

Film-film seperti *Inang* dan *Primbon* memperlihatkan unsur-unsur budaya Jawa, termasuk ritual adat dan artefak khas, yang disampaikan secara efektif kepada audiens yang lebih luas sehingga memperkuat pemahaman atas maknanya (Marcella and Azeharie 2024a). Meskipun film memiliki potensi besar dalam upaya pelestarian budaya Jawa, muncul kekhawatiran bahwa pendekatan modern dalam penyajiannya dapat mengurangi esensi nilai-nilai tradisional yang melekat. Oleh karena itu, pembuat film dihadapkan pada tantangan penting untuk menyeimbangkan antara pelestarian otentisitas budaya dan daya tarik terhadap penonton masa kini (Pramana and Priastuty 2023). Melalui pendekatan semiotik, dimensi makna yang lebih dalam dari simbol budaya—seperti Topeng Panji dan keris—dapat diungkap, menunjukkan keterkaitan erat antara elemen budaya tersebut dengan aspek spiritualitas dan hubungan leluhur (Marcella and Azeharie 2024a).

Kemunculan sinema regional menegaskan pentingnya narasi yang berakar pada konteks lokal, di mana para sineas memanfaatkan sumber daya manusia dan latar tempat dari daerah masing-masing untuk menghasilkan representasi budaya yang autentik (Sand 2019). Para pembuat film ini cenderung menciptakan karya yang memiliki makna sosial, dengan mengangkat isu-isu masyarakat dan menyampaikan kritik budaya yang relevan dengan kondisi kontemporer (Ortner 2012) Film indie, dalam konteks ini, memainkan peran penting dengan menghadirkan beragam sudut pandang kultural, termasuk suara-suara dari kelompok-kelompok yang termarjinalkan dan sering kali diabaikan oleh industri film arus utama seperti Hollywood (Levy 2022).

Dalam *Setan Jawa* karya Garin Nugroho, tokoh Drupadi merepresentasikan nilai kesetiaan dan kepatuhan, namun sekaligus merefleksikan resistensi terhadap stereotip gender tradisional dengan menampilkan unsur pemberdayaan dan pengambilan keputusan atas nasibnya sendiri (Kusuma Dewi et al. 2020). Sementara itu, Dewi Pulang karya Candra Aditya mengangkat kisah seorang perempuan Jawa yang kembali ke kampung halamannya, menyoroti dinamika antara identitas urban dan rural serta menggarisbawahi pentingnya relasi kekeluargaan dalam membentuk jati diri (Fox 2021). Di sisi lain, *KKN di Desa Penari* memanfaatkan pendekatan semiotika visual untuk menyisipkan simbol-simbol budaya Jawa, menunjukkan bagaimana genre horor dapat menjadi medium untuk merefleksikan ketakutan kolektif dan kepercayaan budaya Masyarakat (Prasetyo, Arpan, and Casande 2024).

Dalam film *Inang*, unsur seperti ukiran dan ritual khas Jawa merepresentasikan kedalaman hubungan spiritual dan religius, sekaligus menekankan pentingnya pelestarian warisan budaya (Marcella and Azeharie 2024a). Keris, yang ditampilkan dalam film tersebut, tidak hanya berfungsi sebagai alat pertahanan tetapi juga sebagai objek sakral yang merefleksikan keterikatan antara kehidupan

Copyright©2026, Author (s)
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.
https://doi.org/10.36312/JCM.v7i1.4796

sehari-hari dan nilai-nilai spiritual (Marcella and Azeharie 2024a). Gagasan ini turut muncul dalam *Knight Kris*, yang menggarisbawahi semangat pelestarian nilai-nilai budaya dan kehidupan melalui pendekatan naratif (Bangsawan and Juwariyah 2019).

Teori ini menyoroti tiga tingkat makna dalam tanda, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merujuk pada makna harfiah atau langsung dari suatu tanda, sedangkan konotasi mencakup makna tambahan yang terbentuk melalui asosiasi budaya dan emosional. Sementara itu, mitos mengacu pada struktur ideologis yang lebih luas yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas (Pasya and Rahayu 2024). Ketiga konsep ini menjadi kunci dalam memahami bagaimana elemen visual dan desain suara dalam film membentuk narasi dan memengaruhi persepsi serta respons emosional penonton (Fernández Villa, Gutiérrez Ospina, and Arias Cortés 2019). Analisis terhadap media promosi seperti poster film—contohnya karya-karya Christopher Nolan—mengungkapkan bahwa tanda-tanda visual mampu menyampaikan alur cerita dan tema sentral secara simbolik, sehingga memperdalam pemahaman penonton terhadap pesan dan makna film (Pasya and Rahayu 2024).

Film indie kerap menempatkan cerita-cerita lokal sebagai pusat narasi, memberikan ruang bagi para pembuat film untuk menampilkan detail-detail budaya yang sering kali diabaikan oleh industri sinema arus utama (Newman 2009). Melalui pendekatan ini, sinema independen turut menawarkan kritik terhadap dominasi narasi globalisasi, yang cenderung menekan dan meminggirkan ekspresi budaya lokal (Manning and Shackford-Bradley 2010). Seperti yang dijelaskan dalam *Pembuatan Film Independen Lintas Batas di Asia Kontemporer*, para sineas memanfaatkan karya mereka sebagai alat untuk menanggapi isu-isu geopolitik dan pergeseran budaya, serta merekonstruksi pemahaman tentang identitas dan hak kepemilikan budaya (Ma 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika untuk mengeksplorasi representasi budaya Jawa dalam film pendek indie. Fokus penelitian adalah mengidentifikasi tanda-tanda semiotik dalam film yang menggambarkan nilai dan simbol budaya Jawa, seperti ritual, bahasa, dan pakaian adat. Film dipilih melalui purposive sampling, dengan melibatkan pembuat film dan kritikus yang memiliki pengetahuan tentang budaya Jawa. Analisis data mencakup identifikasi tanda, serta analisis makna denotatif, konotatif, dan mitos. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran film indie dalam melestarikan dan menyampaikan budaya Jawa dalam konteks modern.

Result and Discussion / Hasil dan Pembahasan

Film seperti *Lamun Sumelang* mengangkat isu sosial seperti kemiskinan dan kesehatan, yang mencerminkan realitas masyarakat Jawa kontemporer melalui narasi mitologis (Al Ayubi and Tri Pamungkas 2023). Karakter-karakternya sering menggambarkan aspek-aspek budaya Jawa, seperti peran dan praktik tradisional, yang bertujuan untuk mengedukasi audiens tentang adat istiadat lokal (Al Ayubi and Tri Pamungkas 2023). Unsur-unsur seperti pencahayaan, warna, dan properti (misalnya, instrumen gamelan) digunakan secara strategis untuk menciptakan suasana yang kuat dengan nuansa budaya, yang memperdalam tema dalam narasi (Riadi and Mutiaz 2023).

Sebuah upacara yang berkembang seiring waktu, mencerminkan penghormatan terhadap leluhur serta kebutuhan untuk menyesuaikan tradisi dengan kehidupan modern (Marcella and Azeharie 2024a). Belati tradisional, yang melambangkan senjata dan benda suci yang digunakan dalam doa, merepresentasikan dualitas budaya Jawa (Marcella and Azeharie 2024a). Meskipun awalnya digunakan dalam perayaan kelahiran, kini berfungsi sebagai barang dekoratif, yang menggambarkan perubahan dalam praktik budaya dari masa ke masa (Marcella and Azeharie 2024b)

Keris, sebagai belati tradisional, melambangkan senjata dan benda suci yang digunakan dalam ritual, menggambarkan hubungan antara dunia fisik dan spiritual(Marcella and Azeharie 2024a). Topeng, khususnya topeng Panji, yang awalnya digunakan untuk tujuan upacara seperti menyambut kelahiran bayi, kini bertransformasi menjadi barang dekoratif, yang menunjukkan perubahan dalam praktik budaya(Marcella and Azeharie 2024a). Musik Gamelan, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari budaya Jawa, memperkaya suasana emosional dalam film, memberikan latar yang memperdalam penceritaan dan ekspresi budaya (Bangsawan and Juwariyah 2019).

Simbol budaya dapat memicu respons emosional yang mendalam, membangun rasa kepercayaan dan keterikatan di antara audiens (SUMMAK 2024). Sebagai contoh, serial animasi seperti "Legenda Pengobatan Tiongkok" memanfaatkan simbol budaya untuk menyampaikan nilai-nilai sejarah dan sosial, yang memperdalam pemahaman dan keterlibatan emosional penonton (Zhong 2023). Dalam konteks hubungan masyarakat, merek yang menyesuaikan pesan mereka dengan simbol budaya lokal dapat memperoleh penerimaan dan loyalitas yang lebih besar di kalangan komunitas (SUMMAK 2024).

Ukiran Jawa dan keris menggambarkan ikatan suci antara manusia dan yang Ilahi, mencerminkan rasa hormat budaya terhadap spiritualitas (Marcella and Azeharie 2024a). Film-film ini secara bersama-sama memperkuat identitas Jawa, mengedepankan pemahaman bahwa simbol budaya memainkan peran penting dalam menjaga kohesi dan kesinambungan sosial (Pratiwi, Matondang, and Andary 2024).

Film indie memfasilitasi dialog antara nilai-nilai tradisional dan pengaruh modern, memungkinkan terciptanya hibridisasi dalam ekspresi budaya yang dapat memperkaya identitas lokal(Saputra et al. 2024). Dengan menggambarkan adat istiadat dan tradisi lokal, film indie memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan kesadaran terhadap keberagaman budaya (Saputra et al. 2024). Film-film ini mendorong penonton untuk merenungkan identitas budaya mereka dan dampak globalisasi, memperdalam pemahaman mereka tentang warisan budaya (Wheatley 2024).

Keaslian sering kali tercermin dalam narasi dan pilihan estetika yang lebih mengutamakan karakter dibandingkan dengan plot, serta menggambarkan refleksi terhadap ketegangan(Baron and Tzioumakis 2020). Meskipun film indie dihargai karena kontribusinya dalam transformasi budaya, mereka juga menghadapi tantangan, seperti kebutuhan untuk menyeimbangkan visi artistik dengan daya tarik komersial. Penggunaan teknologi digital dan pengaruh Hollywood dalam pembuatan film indie telah memicu perdebatan mengenai keaslian dan independensi film-film tersebut(Maria Sadlowska, Sonja Karlsson, and Caldwell Brown 2019).

Lagu tradisional Jawa terus berkembang karena memiliki signifikansi budaya yang mendalam dan resonansi emosional, meskipun musik modern semakin populer. Hal ini mencerminkan hubungan psikologis masyarakat dengan akar budaya mereka, yang sering diangkat dalam film indie untuk menggambarkan ketegangan antara mempertahankan tradisi dan beradaptasi dengan modernitas (Afiva Nurqomariyyaha et al. 2023). Ritual seperti Rebo Wekasan dan tradisi wetonan menghadapi tantangan dari gaya hidup modern, namun tetap menjadi bagian penting dari identitas budaya. Film indie menggambarkan praktik-praktik ini untuk menekankan pentingnya melestarikan warisan budaya di tengah globalisasi (Marcella and Azeharie 2024a)

pembuat film di Bangladesh, misalnya, menggali identitas nasional yang kompleks, menantang wacana dominan, dan memperkaya narasi budaya di luar pandangan yang sederhana(Haq and Shoesmith 2022). Sektor independen di India telah berkembang sebagai narasi alternatif terhadap politik dominan Bollywood, menghasilkan film multibahasa yang mencerminkan pengalaman budaya yang beragam(Devasundaram 2022).

Kemajuan teknologi dan media sosial telah memberikan peluang bagi film indie untuk menjangkau audiens yang lebih luas tanpa harus mengorbankan nilai-nilai lokal yang mereka usung. Proses distribusi yang semakin demokratis ini memungkinkan para pembuat film membagikan cerita budaya mereka ke tingkat global sembari tetap menjaga keaslian(Wheatley 2024). Film indie juga dapat memanfaatkan meningkatnya minat global terhadap narasi budaya yang beragam, yang pada gilirannya dapat meningkatkan visibilitas serta membuka peluang kolaborasi dengan sineas internasional(The glocalization of films and the cinema industry 2022).

Conclusion / Kesimpulan

Film indie memiliki peran strategis dalam melestarikan dan merevitalisasi budaya lokal, khususnya budaya Jawa, dengan menghadirkan narasi yang menekankan simbol-simbol tradisional, nilai spiritual, dan adat istiadat dalam konteks sosial kontemporer. Melalui estetika visual dan narasi karakter yang kuat, film seperti *Lamun Sumelang* tidak hanya mencerminkan realitas masyarakat, tetapi juga memperkuat identitas budaya di tengah tantangan globalisasi. Simbol-simbol seperti keris, gamelan, dan ritual tradisional menjadi media untuk membangun keterikatan emosional dan kesadaran kolektif akan pentingnya warisan budaya. Di sisi lain, kemajuan teknologi dan media sosial memungkinkan film-film ini menjangkau audiens global tanpa kehilangan keaslian lokalnya. Untuk itu, sineas indie disarankan terus mengangkat kekayaan budaya lokal secara autentik, sementara pemerintah, lembaga budaya, dan platform digital perlu memberikan dukungan konkret agar film-film ini mendapat ruang distribusi dan kolaborasi internasional yang lebih luas, sehingga mampu menjaga keberagaman budaya di era modern.

References / Referensi

Afiva Nurqomariyyaha, Setya Yuwana Sudikan, Anas Ahmadi, and Indayani. 2023. "TEMBANG LOKAL JAWA DI JAWA TIMUR: PERGULATAN ANTARA TRADISI DAN MODERNITAS." *Jurnal Budaya Nusantara* 6(2): 297–308. doi:10.36456/b.nusantara.vol6.no2.a7800.

Al Ayubi, Sulahudin, and Andreas Tri Pamungkas. 2023. "Representasi Mistik Jawa Dalam Film Pendek 'Lamun Sumelang (2019).'" *KONTEKSTUAL : Jurnal Ilmu Komunikasi* 2(2): 71. doi:10.36448/jik.v2i2.3460.

Bangsawan, Arjuna, and Anik Juwariyah. 2019. "The Representation of Javanese Culture in the 'Knight Kris' Animated Movie: Charles Sanders Pierce's Semiotic Analysis." In *Proceedings of the Social Sciences, Humanities and Education Conference (SoSHEC 2019)*, Paris, France: Atlantis Press. doi:10.2991/soshec-19.2019.57.

Baron, Cynthia, and Yannis Tzioumakis. 2020. "Acting and Aesthetics in American Independent Cinema." In *Acting Indie*, London: Palgrave Macmillan UK, 45–73. doi:10.1057/978-1-137-40863-1_3.

Devasundaram, Ashvin Immanuel. 2022. "Bollywood's Majoritarian Politics and the Independent Alternative." *Current History* 121(834): 154–56. doi:10.1525/curh.2022.121.834.154.

Fernández Villa, María Fernanda, Angie Tatiana Gutiérrez Ospina, and Diego Arias Cortés. 2019. "Aprendizaje de Dos Conceptos Semióticos Para El Análisis Cinematográfico." *Sophia* 15(1): 109. doi:10.18634/sophiaj.15v.1i.907.

Fox, Richard. 2021. "Candra Aditya's Dewi Pulang." *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia* 177(2–3): 183–207. doi:10.1163/22134379-bja10026.

Haq, Fahmidul, and Brian Shoesmith. 2022. *Identity, Nationhood and Bangladesh Independent Cinema*. London: Routledge. doi:10.4324/9781003271093.

Kusuma Dewi, Agustina, Yasraf Amir Piliang, Irfansyah Irfansyah, and Acep Iwan Saidi. 2020. "Transposition of Drupadi in Garin Nugroho's Setan Jawa: Woman as a Javanese Symbolic Act." *MELINTAS* 36(2): 139–54. doi:10.26593/mel.v36i2.5375.

Levy, Emanuel. 2022. *Cinema of Outsiders*. New York University Press. doi:10.18574/nyu/9780814765203.001.0001.

Ma, Ran. 2019. *Independent Filmmaking across Borders in Contemporary Asia*. Amsterdam University Press. doi:10.1515/9789048537921.

Manning, Caitlin, and Julie Shackford-Bradley. 2010. "Global Subjects in Motion: Strategies for Representing Globalization in Film." *Journal of Film and Video* 62(3): 36–52. doi:10.1353/jfv.2010.0003.

Marcella, Shellie, and Suzy Azeharie. 2024a. "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Budaya Jawa Dalam Film Inang." *Kiwari* 3(3): 545–52. doi:10.24912/ki.v3i3.32028.

Marcella, Shellie, and Suzy Azeharie. 2024b. "Https://Doi.Org/10.24912/Ki.V3i3.32028." *Kiwari* 3(3): 545–52. doi:10.24912/ki.v3i3.32028.

Maria Sadlowska, Karolina, Paula Sonja Karlsson, and Steven Caldwell Brown. 2019. "Independent Cinema in the Digital Age: Is Digital Transformation the Only Way to Survival?" *Economic and Business Review* 21(3). doi:10.15458/ebr.88.

Newman, Michael Z. 2009. "Indie Culture: In Pursuit of the Authentic Autonomous Alternative." *Cinema Journal* 48(3): 16–34. doi:10.1353/cj.0.0112.

Ortner, Sherry B. 2012. "Against Hollywood." *HAU: Journal of Ethnographic Theory* 2(2): 1–21. doi:10.14318/hau2.2.002.

Pasya, Rizki Audy, and Dwi Rahayu. 2024. "Semiotic Analysis Found in Selected Christopher Nolan's Movie Posters." *Proceedings*

Series on Social Sciences & Humanities 18: 320–30. doi:10.30595/pssh.v18i.1269.

Pramana, Pramana, and Chairunnisa Widya Priastuty. 2023. "Media Sebagai Wadah Pelestarian Budaya Jawa." *Samvada : Jurnal Riset Komunikasi, Media, dan Public Relation* 2(2): 116–23. doi:10.53977/jsv.v2i2.1310.

Prasetyo, Martinus Eko, Dedy Arpan, and Suwito Casande. 2024. "Visual Semiotics of Javanese Cultural Signs in Indonesia's Popular Horror Film Titled 'KKN Di Desa Penari.'" In , 609–24. doi:10.22492/issn.2436-0503.2024.52.

Pratiwi, Widya, Armansyah Matondang, and Ria Wuri Andary. 2024. "Representasi Budaya Batak Toba Dalam Film 'Ngeri-Ngeri Sedap' (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Jurnal Antropologi Sumatera* 21(2): 67. doi:10.24114/jas.v21i2.58045.

Riadi, Rizka Salsabila, and Intan Rizky Mutiaz. 2023. "KAJIAN REPRESENTASI MISTISISME JAWA PADA MISE EN SCENE LATAR FILM KKN DI DESA PENARI." *Gorga : Jurnal Seni Rupa* 12(2): 535. doi:10.24114/gr.v12i2.49137.

Sand, Stine Agnete. 2019. "Small Places, Universal Stories. Diversity,Film Policy and the Geographical Dimension of Filmmaking." *Nordisk kulturpolitisk tidsskrift* 22(1): 8–25. doi:10.18261/ISSN2000-8325-2019-01-02.

Saputra, Rifki, Niswatun Hasanah, Kamaludin, Muhammad Azis, Muh Ardiansyah Putra, and Yoga Armayadi. 2024. "Peran Seni Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Lokal Di Era Modern." *Besaung : Jurnal Seni Desain dan Budaya* 9(2): 183–95. doi:10.36982/jsdb.v9i2.4044.

SUMMAK, M. Erhan. 2024. "Kültürel Semboller ve Halkla İlişkiler: Yerel ve Küresel Yaklaşımlar." *International Journal of Social Sciences* 8(35): 191–209. doi:10.52096/usbd.8.35.10.

"The Glocalization of Films and the Cinema Industry." 2022. In *Handbook of Culture and Glocalization*, Edward Elgar Publishing, 272–88. doi:10.4337/9781839109010.00025.

Wheatley, Mary. 2024. "Globalization and Local Cultures: A Complex Coexistence." *Premier Journal of Social Science* 2024. doi:10.70389/PJSS.100005.

Zhong, Yuanbo. 2023. "Expression Cultural Symbols in the Animation Series 'Legend of Chinese Medicine.'" *International Journal of Social Science and Humanity*: 400–406. doi:10.18178/ijssh.2023.V13.1177.